

Studi Komparatif Hermeneutika Kontekstual Dan Qira'ah Mubadalah Tentang “Dua Banding Satu” Harta Warisan (Qs Al-Nisā' 11)

Yusran Djama
UIN Sunan Kalijaga
yusrandjama@gmail.com

Siti Zulaikha
Universitas KH Abdul Chalim
szulaikha664@gmail.com

Abstract

*This paper discusses the expression two to one listed in QS al-Nisā' 11. This paper seeks to record the views of the two figures, namely Abdullah Saeed and Faqibuddin Abdul Kodir, which according to the author, there is a re-reading of religious texts, especially in QS al-Nisā' 11. This paper uses qualitative research with the type of library research (literature) by referring to primary sources, namely the book *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* and Faqibuddin Abdul Qadir's book entitled *Qira'ah mubadalah*. The results of the study show that in understanding inheritance, both of them view that "two to one" must be interpreted contextually, which according to Saeed needs to be adjusted to the needs of today's society and adhere to the principles of justice. Meanwhile, Faqibuddin thinks that the verse must adhere to the principle of equality between men and women. Both views boil down to one idea, namely that the Quran is a holy book that protects the equality of women and men as humans who complement each other.*

Keywords: QS al-Nisā' 11, *Qira'ah Mubadalah*, *Contextual Hermeneutics*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang ungkapan dua banding satu yang tercantum dalam QS al-Nisa>' 11. Dalam tulisan ini berupaya mencatumkan pandangan dari kedua tokoh yaitu Abdullah Saeed dan Faqihuddin Abdul Kodir yang menurut penulis ada pembacaan ulang dari teks agama terkhusus pada QS al-Nisa>' 11. Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis library research (kepustakaan) dengan merujuk pada sumber primer yaitu buku *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* dan buku Faqihuddin Abdul Qadir yang berjudul *Qirā'ah mubādalāh*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya dalam memahami waris, keduanya berpandangan bahwa "dua banding satu" harus ditafsirkan secara kontekstual yang mana menurut Saeed perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan berpegang pada prinsip keadilan. Sedangkan Faqihuddin beranggapan bahwa ayat itu harus berpegang pada prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan. Kedua pandangan tersebut bermuara pada satu gagasan yaitu Alquran adalah kitab suci yang melindungi kesetaraan perempuan dan laki-laki sebagai manusia yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Kata Kunci : QS al-Nisa' 11, *Qira'ah Mubadalah*, Hermeneutika Kontekstual

Pendahuluan

Dalam konteks sosial masyarakat Muslim, isu pembagian harta warisan sering menjadi sumber perdebatan dan konflik, terutama terkait dengan ketentuan "dua banding satu" sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Nisa' 11. Pembagian ini, yang memberikan dua bagian harta kepada laki-laki dan satu bagian kepada perempuan, sering dianggap tidak adil oleh sebagian masyarakat, terutama dalam era modern yang mengadvokasi kesetaraan gender. Fenomena ini memperlihatkan ketegangan antara interpretasi tradisional hukum Islam dan tuntutan sosial kontemporer. Perdebatan ini tidak hanya terjadi di tingkat keluarga, tetapi juga dalam diskusi publik dan akademis, mencerminkan perubahan dinamika sosial dan meningkatnya kesadaran akan hak-hak perempuan dalam masyarakat Muslim.

Dalam literatur keislaman, terdapat berbagai pendekatan untuk memahami teks-teks Alquran, termasuk ayat-ayat tentang warisan. Dua di antaranya adalah hermeneutika kontekstual dan qira'ah mubadalah.

Hermeneutika kontekstual berusaha memahami ayat-ayat Alquran dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial di mana ayat-ayat tersebut diturunkan, serta relevansinya dengan kondisi masa kini. Sementara itu, qira'ah mubadalah adalah pendekatan yang menekankan kesetaraan dan keadilan gender dalam penafsiran teks-teks agama, berupaya menemukan makna yang mendukung keadilan bagi semua gender. Studi komparatif kedua pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teks yang sama dapat dipahami dengan cara yang berbeda, tergantung pada kerangka interpretatif yang digunakan. Sejauh ini, penulis menemukan beberapa penelitian tentang warisan diantaranya, pertama, konsep dua banding satu dalam QS. An-Nisa [4]: Perspektif Qiraah Mubadalah Faqihuddin Abdul Qadir¹, kedua, kontekstualisasi pemikiran waris abdullah saeed dalam hukum kewarisan di indonesia², ketiga, isu gender dalam al-Quran: studi penafsiran kontekstual abdullah saeed terhadap ayat-ayat warisan.³

Artikel ini memiliki signifikansi yang penting dalam menjawab tantangan kontemporer terkait interpretasi ayat-ayat warisan dalam Alquran. Dengan mengkaji secara komparatif hermeneutika kontekstual dan qira'ah mubadalah terhadap ketentuan "dua banding satu" dalam QS Al-Nisa' 11, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi alternatif-alternatif penafsiran yang lebih relevan dan adil sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuannya adalah untuk menawarkan pemahaman yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu kesetaraan gender, serta memberikan kontribusi akademis yang dapat dijadikan referensi dalam kajian hukum Islam dan studi gender. Dengan demikian, artikel ini berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi keislaman dan tuntutan sosial kontemporer.

Argumentasi utama dalam artikel ini adalah bahwa penafsiran terhadap teks-teks agama, termasuk ayat tentang warisan dalam QS Al-Nisa' 11, tidak boleh stagnan tetapi harus terus berkembang seiring dengan perubahan sosial. Hermeneutika kontekstual dan qira'ah mubadalah menawarkan cara pandang yang berbeda tetapi saling melengkapi untuk memahami teks Alquran secara lebih dinamis dan relevan. Hermeneutika kontekstual memberikan pemahaman historis yang mendalam, sedangkan qira'ah mubadalah menekankan keadilan gender. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, diharapkan

¹ Rindiani Putri Junieta, "Konsep Dua Banding Satu Dalam QS. Anisa [4]: 11 Perspektif Qiraah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir" (skripsi, yogyakarta, universitas islam negeri sunan kalijaga, 2023).

² Afriadi Putra, "Isu Gender Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Ayat-Ayat Warisan," *Kafaah Journal* 7, no. 2 (2017).

³ Putra.

dapat ditemukan penafsiran yang lebih komprehensif dan adil, yang tidak hanya mengakomodasi nilai-nilai tradisional tetapi juga menjawab kebutuhan dan tantangan masa kini. Argumentasi ini mendukung pentingnya kajian yang terus-menerus dan inovatif dalam ilmu pengetahuan agama untuk mencapai keadilan sosial dan kesetaraan gender.

Metode

Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif, dan Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian normatif yang menggunakan metode *library research* (kepustakaan). Selain itu, seba tulisan ini model perbandingan penulis memilih metode penelitian dari Abdul Mustaqim yang secara teknis pada metode *integrated comparative method*. Adapun sumber yang digunakan terdapat dua yaitu primer dan sekunder yakni buku Abdullh Saeed yang berjudul *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* dan buku Fahihuddin Abdul Qadir yang berjudul *Qira'ah mubādalab* untuk mempertemukan konsep atau pandangan mereka sehingga mendapatkan hasil yang akan diteliti. Kemudian sumber sekunder yakni berupa buku-buku atau jurnal terkait tema dalam tulisan ini dan akan dianalisis dengan analisis dekriptif.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Abdullah Saeed dan Faqihuddin Abdul Qadir

Abdullah Saeed merupakan seorang sarjanawan terkemuka dalam lingkungan mayoritas Islam. Lahir dan besar pada tanggal 25 September 1964 di Maldives, sebuah negara Republik dibagian utara lautan India. Sebagian penduduknya berasal dari Srilanka, India, dan Arab.⁴ Memasuki usia remaja, ia kemudian hijrah ke Saudi Arabia dan memasuki beberapa pendidikan formal diantaranya, yaitu: Institut Bahasa Arab Dasar dan Institut Bahasa Arab Menengah Madinah, serta Universitas Islam Saudi Arabia. Setelah selesai menyelesaikan pendidikannya di Saudi Arabia, Abdullah Saeed melanjutkan rihlah keilmuannya menuju ke Australia. Disana, ia menjadi profesor dalam studi Arab dan Islam di University of Melbourne sekaligus menduduki jabatan sebagai Direktur Pusat Nasional Excellence dalam bidang studi islam . Meraih gelar Ph.D di Universitas Melbourne, Australia, dan gelar

⁴ Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: elsaq press, 2010).

MA dalam bidang studi linguistik terapan di Universitas Melbourne, Australia.⁵

Namun kemudian, ia hijrah meninggalkan tanah kelahirannya menuju Saudi Arabia untuk menuntut ilmu. Disana ia belajar bahasa Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal diantaranya, yaitu: Institut Bahasa Arab Dasar dan Institut Bahasa Arab Menengah Madinah, serta Universitas Islam Saudi Arabia. kemudian ia meninggalkan Arab Saudi dan melanjutkan studinya di Australia. Pada tahun 1993 ia mulai berkecimpun dalam dunia akademik hingga tahun 2003 ia berhasil meraih gelar professor.⁶ sejak masuk dalam dunia akademik Abdullah Saeed melakukan peletakan pondasi Studi Islam khususnya di Australia dan berkembang pesat dari srata satu sampai doktor.

Sedangkan Faqihuddin Abdul Kodir lahir di Cirebon, Jawa Barat pada 31 Desember 1971. Ia merupakan seorang penulis sekaligus dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF). Dalam perjalanan pendidikannya, “Kang Faqih” panggilan akrabnya pernah mondok di pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangan, Cirebon (1983-1989). Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di Damaskus Syria mengambil *double degree*, Fakultas Dakwah Abu Nur (1989-1995) dan Fakultas Syariah Universitas Damaskus (1990-1996). Ketika di Damaskus, ia belajar kepada Syekh Ramadhan al-Buthi, Syekh Wahbah, dan Muhammad Zuhaili, serta setiap hari jumat mengikuti zikir dan pengajian Khalifah Naqsyabandiyah, Syekh Ahmad Kaftaro. Ia melanjutkan jenjang S2 di International Islamic University Malaysia, di Fakultas Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences pada bidang pengembangan fiqh zakat (1996-1999).⁷

Sepulang dari Malaysia, tepatnya pada tahun 2000, ia bergabung dengan organisasi Rahima di Jakarta dan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) di Ciganjur. Ditahun berikutnya, Kang Faqih bersama Buya Husein, Kang Fandi, dan Zeky mendirikan Fahmina Institute, dan memimpin eksekutif selama sekitar antara tahun (2000-2009). Sejak tahun 2016, ia mulai menulis di blog untuk tulisan-tulisan ringan tentang hak-hak perempuan dalam islam, di alamat www.mubaadalah.com dan www.mubaadalahnews.com yang saat menjadi menjadi salah satu platform gerakan narasi dalam mencapai perdamaian yang adil gender. Kini, ia aktif sebagai dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada jenjang

⁵ Edi A.H. Iyubenu, *Berbala-Berbala Wacana* (Banguntapan Yogyakarta: IRCisoD, 2015), 178.

⁶ “Curriculum Vitae of Abdullah Saeed,” n.d., <http://www.abdullahsaedd.org>.

⁷ Faqihuddin Abdul Kadir, *Qiraah Mubadalah* (Banguntapan Yogyakarta: IRCisoD, 2019).

Sarjana dan Pascasarjana dan aktif mengajar di Pondok Pesantren Al-Islami Babakan Ciwaringin. Selain aktif mengajar, ia juga menduduki posisi sebagai Wakil Direktur Ma'had Aly Kebon Jambu, *takhsishush fiqh ushul fiqh*, dengan konsentrasi perspektif keadilan relasi laki-laki dan perempuan.

Konstruksi Pemikiran Abdullah Saeed dan Faqihuddin

Dalam beberapa penelitian, banyak yang mengklaim bahwa teori hermeneutika yang dibangun oleh Saeed dipengaruhi oleh Hermeneutika Fazlur Rahman, tentu dalam makna kritis untuk mengembangkan teori ini. Metodologi pemikiran Saeed berangkat dari keresahannya atas fenomena maraknya pembacaan teks Alquran secara tekstual, yang mana mereka cenderung fokus terhadap makna harfiah tanpa melihat konteks dan bagaimana asal sejarah penulisan teks tersebut. Saeed beranggapan bahwa perlu adanya cara pandang baru dalam memahami teks al-Qur'an yaitu dengan memahami historisitas ayat, mengenai kapan dan bagaimana ayat tersebut diturunkan, kemudian menyesuaikan dengan konteks masa kini dengan tetap memperhatikan substansi ayat agar dapat dilakukan gerakan rekonstruksi sesuai dengan kebutuhan dewasa ini.

Dalam metodologinya, Saeed mengklasifikasikan aya-ayat Alquran yang menurut isinya menjadi empat, yaitu: *pertama*, ayat-ayat teologis. *Kedua*, ayat-ayat kisah. *Ketiga*, ayat-ayat perumpamaan. *Keempat*, ayat-ayat *ethico-legal*. Model yang keempat ini menjadi fokus utama dari Abdullah Saeed sebab menurutnya, ayat-ayat inilah yang paling tidak siap ketika berhadapan dengan realitas, padahal pada saat yang sama ayat-ayat tersebut justru paling banyak muncul dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat *Ethico-legal* yang dimaksud Saeed adalah ayat-ayat Alquran yang memuat tentang kajian hukum yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan moral kemanusiaan. Beberapa ayat yang masuk ke kategori ini diantaranya, yaitu: ayat-ayat tentang iman kepada Tuhan, Nabi, ayat-ayat terkait praktik ibadah: perintah shalat, zakat, haji; aturan dalam pernikahan, perceraian, warisan, dll.

Sebelum penulis menjelaskan teori penafsiran hermeneutika Saeed, perlu pemahaman mengenai pondasi bangunan interpretasi pemikiran kontekstual Saeed yang ketiganya meliputi: *pertama*, pengakuan atas kompleksitas makna. Saeed beranggapan bahwa pada hakikatnya, bahasa yang dipakai dalam ayat-ayat *ethico-legal* menunjukkan belum adanya teori yang mencukupi dalam memahami teks ayat tersebut, sehingga dalam memahami Alquran, diperlukan langkah-langkah *ijtihadi* untuk menemukan makna yang sesuai dan relevan dengan

konteks masa kini. Lebih lanjut, ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan yaitu terkait legitimasi keragaman interpretasi, sosio-historis, budaya, maupun konteks linguistik. *Kedua*, perhatian terhadap konteks yang meliputi keterkaitan antara wahyu dan konteks sosio-historis *Ketiga*, hirarki nilai teks dalam *Ethico-legal* teks.

Berbeda dengan Saeed, konsep Mubadalah berangkat dari kegelisahan Faqih terhadap fenomena kesenjangan relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ia menganggap perlu adanya gerakan-gerakan penyempurnaan atas permasalahan ini dengan memberikan landasan teologis dan sosial sekaligus mengambil argumentasi dari dalil-dalil Alqur'an dan Al-Hadis. Pada dasarnya, Qiroah Mubadalah mengambil prinsip kesalingan yang mana pada sisi keduanya memiliki hak yang setara sebagai subjek dalam-teks-teks keimanan, amal shalih, ibadah shalat, hijrah, jihad, puasa, keberadaan di ranah publik baik dalam ekonomi maupun kerja sosial, serta posisi keduanya di ruang domestik.⁸ Qiroah Mubadalah menawarkan gerakan dalam memahami Alquran dengan tidak mengabaikan kesetaraan relasi hubungan keduanya.

Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi adanya metode mubadalah. Faktor *Pertama*, sosial. Selama ini, penafsiran atas teks-teks agama lebih cenderung disuarakan dengan cara pandang laki-laki. Sebaliknya, pembacaan teks yang dilakukan oleh perempuan sangat minim memperoleh apresiasi padahal jelas dalam Alquran disebutkan mengenai asas-asas kerjasama dan relasi manusia diantaranya dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya, “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha teliti.” (Q.S al-Hujurat: 13). *Kedua*, factor kebahasaan. Bahasa Arab yang menjadi sumber utama bahasa dalam Islam, seringkali menggunakan tatanan yang membedakan posisi laki-laki dan perempuan utamanya dalam penggunaan kata kerja, kata benda, kata ganti, penggunaan jamak maupun tunggal.⁹

Dalam metodologinya, terdapat tiga premis dasar yaitu *pertama*, Islam yang hadir untuk laki-laki dan perempuan sehingga seluruh teks dan ajarannya secara prinsip hadir untuk menyapa laki-laki dan perempuan. *Kedua*, Relasi antara keduanya tidak didasarkan dengan

⁸ Kadir, 50.

⁹ Kadir, 104.

relasi hegemoni melainkan berprinsip pada relasi sinergi yang artinya relasi kerjasama dan kesalingan. *Ketiga*, Berangkat dari kesadaran atas pemaknaan dan interpretasi yang terus digarap, dikritisi, dan berubah. Hal ini sebab problematika yang semakin beragam sehingga perlu adanya pembacaan teks ulang yang sesuai dengan konteks realita masyarakat saat ini.¹⁰

Relasi hubungan antara laki-laki dan perempuan didasari dengan prinsip mu'asyaroh bil ma'ruf bukan saling menghegemoni menunjukkan tertang pentingnya pemahaman yang sesuai atas teks Alquran. Faqih membagi ayat-ayat Alquran dalam perspektif Qiroah Mubadalah menjadi tiga: 1). Al- Mabadi yaitu teks alquran yang membahas mengenai hal-hal pokok seperti ketauhidan, keadilan, kerahmatan, kemaslahatan, dan termasuk relasi kesalingan. Ayat-ayat ini yang kemudian menjadi pondasi atas keseluruhan teks-teks yang lain. 2). Al-qowaid yaitu ayat-ayat yang memiliki makna prinsip namun sudah bersifat tematik seperti contohnya tentang ayat-ayat jual beli yang memiliki prinsip kejujuran, rela, dan adil, lalu kemudian pernikahan yang didasari atas prinsip kemaslahatan, dan lain-lain. 3). Al-juz'iyah, atau ayat-ayat yang bersifat parsial. Ayat ini hadir sesuai dengan konteks saat itu untuk memberikan solusi atas problematika tertentu. Kerja interpretasi metode Mubadalah bertujuan agar teks Alquran selaras antara *al-mabadi'*, *al-qowaid*, serta *al-juz'iyah*. Adapun dalam hal ini, ayat-ayat *al-mabadi'* dan *al-qawaid* diposisikan sebagai landasan serta inspirasi atas makna teks yang bersifat parsial (*juz'iyah*)¹¹.

Tinjauan Umum Waris

A. Pengertian Mawaris

Warisan dalam bahasa Arab disebut *al-miras* yang berasal dari bentuk masdar kata *warisa-yarisa-irsan-mirasan* yang menunjukkan makna berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain.¹² Sedangkan secara istilah, mawaris merupakan ilmu yang membahas mengenai keseluruhan

¹⁰ Zaimatuz Zakiyah and Zainal Arifin, "PENDEKATAN MUBĀDALAH PERSPEKTIF FAQIHUDDIN ABDUL KODIR DALAM PEMAKNAAN HADIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 7, no. 2 (December 30, 2021): 354.

¹¹ Kadir, *Qiraah Mubadalah*, 196–97.

¹² Muhibbussabry, *Fikih Mawaris* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 1.

pengaturan peralihan baik berupa harta, ilmu, maupun kemuliaan, serta apa saja baik hak milik legal sesuai dengan ketentuan syariat yang diberikan oleh orang tua yang meninggal kepada ahli warisnya.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata waris artinya Orang yang berhak menerima harta pusaka dari orang yang meninggal dunia. Ilmu tentang waris atau mawaris disebut juga dengan ilmu faraidh. Ilmu Faraidh yakni ilmu yang membahas tentang pembagian harta warisan yang mencakup keseluruhan orang yang berhak menerima warisan, bagian-bagian perolehan warisan, serta cara pelaksanaan pembagian warisan¹⁴.

Terdapat beberapa istilah dalam Islam yang menjelaskan makna kewarisan diantaranya: *pertama*, waris. Yakni orang yang berhak menerima warisan atas dasar pertalian darah dan hubungan perkawinan. *Kedua*, muwaris, yaitu orang yang memberikan atau meninggalkan harta warisnya disebabkan karena telah meninggal dunia. *Ketiga*, tirkah, adalah harta keseluruhan yang ditinggalkan muwaris sebelum diambil sebagian guna perawatan jenazah, pelunasan hutang, dan pengaturan wasiat. *Keempat*, *al-irs*, merupakan istilah harta sebagian yang diambil sebagai keperluan perawatan jenazah, pelunasan hutang, dan pelaksanaan wasiat. *Kelima*, *warasah*, yaitu harta yang telah dibagi dan diterima oleh masing-masing ahli waris.¹⁵

Dasar Hukum Mawaris

1. Al-Qur'an

Terdapat beberapa ayat dalam Alquran yang membahas mengenai Mawaris diantaranya:

a) QS. Al-Nisa' ayat 7:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian

¹³ Luky Nugroho, *Siapa Ahli Waris* (Kita? Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 7.

¹⁴ Gisca Nur Assyafira, "Waris Berdasarkan Hukum Islam Di Indonesia," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 08, no. 01 (Mei 2020): 70.

¹⁵ Maimun Nawawi, *Pengantar Hukum Kewarisan Islam* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016).

(pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.

b) QS. Al-Nisa ayat 11:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ لِأَبَائِكُمْ وَلِأُمَّاتِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُم أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

c) QS. Al-Nisa':12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كِلَيْهِ أَوْ امْرَأَةٌ وَهِيَ آخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayangi hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah

dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

2. Al-Hadist:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ ابْنِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
الْحَقُّوْا الْفَرَائِضَ بِهٖلِهَا، فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوَّلِ رَجُلٍ ذَكَرَ

“Dari Ibnu Abbas radiyallahanhuma, dari Rasulullah SAW bersabda : Bagikan lah harta warisan kepada mereka yang berhak, maka (jikalau ada) sisanya, menjadi pihak laki-laki yang utama (terdekat).¹⁶

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا
اسْتَهَلَ الصَّبُّ، صَلَّى عَلَيْهِ وَوَرِثَ

“Dari Jabir bin Abdillah beliau berkata, bersabda Rasulullah SAW : Apabila bayi yang dilahirkan bersuara, maka dia disholatkan (jika kemudian meninggal) dan berhak mendapatkan bagian warisannya.

Rukun Waris

Rukun waris adalah sesuatu yang harus dipenuhi untuk mewujudkan bagian harta waris, apabila tidak dilakukan secara benar dan terdapat beberapa kekurangan bisa menyebabkan kurang sempurna dan tidak sahnya pembagian waris. Berikut beberapa ketentuan rukun dalam waris:¹⁷

- a) *Al-Mawaris* (pewaris), yakni orang yang mewariskan harta, dalam hal ini telah meninggal dunia baik secara hakiki (sebenarnya) maupun yang dinyatakan meninggal secara hukum.

¹⁶ Muhammad Ibn Ismael Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktaba Darussalam, 1997).

¹⁷ Endang Sriani, “Fiqh Mawaris Kontemporer: Pembagian Waris Berkeadilan Gender,” *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 2 (2018): 140.

- b) *Al-Waris* (ahli waris), yakni orang yang masih hidup dan berhak menerima warisan
- c) *Al-Maurus* (harta warisan), yakni harta yang menjadi warisan. Harta warisan yang diberikan oleh pewaris kepada ahli waris mencakup harta bergerak maupun tidak bergerak; kendaraan, perhiasan, tabungan, dan lain sebagainya, serta, tanah dan bangunan. Termasuk juga hak dan kewajiban yang dapat diwariskan, seperti hak *qisās* (perdata), hak menahan barang yang belum dilunasi pembayarannya, dan hak menahan barang gadaian.¹⁸

B. Syarat-syarat Warisan

Syarat waris merupakan segala sesuatu sebab ketiadaannya maka tidak akan ada proses pembagian warisan. Terdapat beberapa ketentuan mengenai syarat-syarat waris antara lain: ¹⁹

- a) Meninggalnya pewaris. Hukum waris hanya berlaku pada pemilik harta yang telah meninggal dunia.
- b) Hidupnya ahli waris. Ketika pewaris meninggal, ada beberapa aturan pengalihan harta kepada ahli waris baik dalam hal ini diberikan kepada orang tua ke anak, sebab hubungan kekerabatan, dan lain sebagainya.
- c) Mengetahui seluruh aturan dalam pembagian warisan baik secara pertalian hubungan antara pewaris dan ahli waris, bagian perolehannya sesuai harta yang ada, maupun sebab-sebab yang menghalangi adanya perilaku hukum waris. ²⁰

C. Sebab-sebab Memperoleh Harta Warisan

Dalam kajian hukum Islam, ada dua hal yang menjadi sebab-sebab perolehan waris diantaranya: Sebab hubungan pernikahan dan Hubungan kekerabatan. Berikut penjelasannya:

- a) Hubungan Pernikahan
Penyebab yang pertama yakni hubungan perkawinan dimana ketika terjadinya perkawinan maka secara otomatis berhak saling

¹⁸ Muhammad Ajib, *Fiqh Hibah & Waris* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

¹⁹ Fuad Abdul Jalil, "Bagian Harta Warisan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah)" (Lampung, Universitas Raden Intan, 2019).

²⁰ Luky Nugroho, *Siapa Ahli Waris Kita?* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018).

mewarisi antara suami dan istri. Hal ini selaras dengan ayat Alquran surat An-Nisa (4): 12.²¹

Lebih lanjut, syarat saling mewarisi sebagaimana disebutkan di atas haruslah telah memenuhi syarat dan rukun pernikahan menurut syariat, juga keduanya tidak bercerai sebelum salah satunya meninggal dunia.²²

b) Hubungan Kekkerabatan

Hubungan kekerabatan juga termasuk sebab hak diperolehnya warisan. Hubungan kekerabatan (*qarabah*) atau juga disebut dengan hubungan *nasab* (darah) yaitu hubungan antara tiap individu atau sekelompok orang yang memiliki silsilah atau asal-usul yang sama (dibaca: kelahiran atau keturunan) baik yang dekat maupun yang jauh²³ Beralihnya harta oleh orang yang telah meninggal kepada ahli waris ini meliputi anak turun, kedua orang tua pewaris, saudara-saudara pewaris baik laki-laki maupun perempuan, paman pewaris baik dari pihak ayah maupun pihak ibu²⁴.

Asumsi Dasar dan Metodologis Abdullah Saeed dan Faqihuddin terhadap Warisan 2:1

Sebagai patokan hukum awal dengan upaya menjelaskan hikmah dan pedoman hidup, konsekuensi adalah manusia menjelaskan apa kandungan ayat Alquran sesuai dengan kebutuhan zamannya. Menenagapi permasalahan hukum yang fleksibel para mufassir pun berbeda-beda dalam menafsirkan ayat Alquran termasuk tentang warisan. Misal model penafsiran klasik yang masih tekstual seperti ath-Thabari mengatakan bahwa apabila jika salah seorang di antara kalian meninggal dunia dan meninggalkan anak laki-laki dan perempuan, maka semua anak berhak atas warisannya. Bagian laki-laki sama dengan bagian dua bagian anak perempuan sebab syariat ini turun ketika kondisi Arab jahiliyah yang pada saat itu membagi harta warisannya kepada orang yang menghalau musuh (berperang) bukan kepada anak keturunannya.²⁵ Lebih lanjut dalam tafsiran Ibnu Katsir menjelaskan bahwa merubah tradisi orang Jahiliyah yang memberikan

²¹ Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia Eksistensi Dan Adaptabilitas* (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012).

²² Ghofur Anshori.

²³ Ali Zainuddin, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 111.

²⁴ Muhibbussabry, *Fikih Mawaris*, 17.

²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 3 (Beirut: Muassah al-Risalah, 1445), 533.

warisan hanya kepada laki-laki, tidak untuk Wanita. Maka dari itu, pembagian warisan ialah 2:1 diukur karena laki-laki lebih banyak membutuhkan pemenuhan tanggung jawab nafkah, kebutuhan, serta beban dagangan usaha dan resiko tanggung jawab, maka sudah sesuai harta warisan dua kali lipat diberikan kepada laki-laki dibanding diberikan pada perempuan.²⁶ Interpretasi yang cenderung patriakal tersebut menimbulkan reinterpretasi dari pemikir muslim. Dalam menghadirkan tafsir dengan konteks historis ke dalam pemahaman Alquran masa ini, Abdullah Saeed mengatakan melalui tahapan-tahapan dalam teorinya bahwa dalam masalah *hudiid*, warisan, pernikahan dan lain-lain, yang selama ini dipahami sebagai hukum yang harus dilaksanakan secara legal, juga harus dibangun berdasarkan nilai moral yang menyertai esensi kontruksi hukumnya, sehingga hukum dalam Islam dibangun dari *instructional value* ayat-ayat *ethico legal*, dapat dipertimbangkan lagi berdasarkan keempat nilai, yaitu ; nilai wajib, nilai fundamente, nilai proteksional, dan nilai implementasi.

Abdullah Saeed menanggapi ayat warisan khususnya yang kaitan erat dengan Perempuan menempatkan ayat-ayat waris dalam konteks budaya Hijaz yang lebih luas, untuk mengeksplorasi dalam aspek sosial budaya yang terjadi dalam penafsiran waris. Makna ayat warisi bagi umat Islam abad kedua puluh satu dapat ditentukan dengan melihat konteks kontemporer. Realitas saat ini, banya komunitas muslim, Perempuan sudah mandiri secara ekonomi berkat kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Mereka bersekolah dan universitas seperti laki-laki dan sering memainkan peran penting di masyarakat. Gagasan awal tentang inferioritas intelektual Perempuan terbukti tidak berdasar; faktanya, perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki dalam berbagai bidang dalam pencapaian pendidikan. Di banyak negara perempuan justru dapat menjadi kepala negara atau menduduki posisi yang lebih atas dibandingkan dengan lainnya. Hal ini terlepas dari argument yang dikemukakan oleh sebagian umat Islam yang berpendapat bahwa Perempuan tidak boleh mengambil posisi seperti itu. Maka dari itu transformasi peran dan status perempuan harus dirubah dan tidak terjebak atau mempertahankan satu-satunya ayat waris dari argument cendekiawan muslim selama 1.400 tahun terakhir.²⁷

Pendapat ini Abdullah Saeed selalu ditentang oleh para sarjanawan muslim lainnya khususnya pada golongan tekstualis.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. M. Abdul Ghofar, vol. 5 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 244.

²⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), 121–22.

Mereka menganggap manusia tidak punya otoritas untuk mengubah apapun yang ada di dunia atau menafsirkannya kembali. Menurut Saeed, argumen semacam ini tidak dapat dipertahankan sebab penafsiran ulang bukanlah hal yang baru dalam Islam. Ia berkaca pada masa sahabat yang dipraktikkan oleh banyak ahli hukum dan teolog terkemuka. Misalnya Umar bin Khattab yang menolak untuk membagikan tanah Irak sebagai rampasan kepada tantara Muslim setelah penaklukkannya, padahal ada petunjuk dari Alquran yang tampaknya memerintahkan umat Islam untuk membagikan barang rampasan tersebut. Dengan kata lain, jika suatu praktik atau peraturan memenuhi fungsi sosial tertentu, penafsiran ulang dapat dilakukan jika konteks peraturan tersebut berubah.²⁸

Dalam penerapan teori kontekstual dari Abdullh Saeed sudah banyak dilakukan oleh para sarjanawan, dalam hal isu pembagian 2:1 selain ia beragumen yang sudah disebutkan di atas dalam tulisannya. Penelitian yang dilakukan oleh Suqiyah Musafa'ah berasumsi melalui pendekatan teorinya, Saeed menghasilkan hirarki nilai dalam merespon pembagian waris khususnya dalam konteks keindonesiaan dapat diklasifikasi dalam 5 nilai; nilai wajib (pelaksanaan waris), nilai fundamental (jaminan ekonomi hak keturunan), nilai proteksional (bagian anak turun tidak boleh dikurangi), nilai intruksional (ketentuan bagian waris dalam teks ayat pada saat pewahyuan), nilai implementaional (penerapan pembagian waris sesuai prinsip keadilan). Dalam penerapan nilai (implementaional) boleh diganti sesuai dengan perkembangan kebutuhan Masyarakat muslim dalam menerapkan prinsip keadilan, sehingga 2:1 boleh disesuaikan untuk konteks masa kini dengan pertimbangan peran perempuan yang sudah mengalami perubahan, tidak seperti eksistensi-nya pada masa teks itu diturunkan dan diinstruksikan.²⁹

Selanjutnya, dalam pandangan faqih tentang konteks ungkapan “dua banding satu” tersapat dalam dua sisi yaitu kesaksian dan warisan. Persoalan waris sebagaimana konteks Arab yang diturunkan pada waktu itu dimana secara sosial laki-laki berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan keluarga, semetera perempuan tidak demikian dalam artian perempuan tidak dibebankan kewajiban tersebut. Sehingga, secara teoretis, perempuan justru seharusnya mendapat dari dua sisi, pembagian waris dan penerimaan nafkah. Menurut Faqihuddin

²⁸ Saeed, 124.

²⁹ Suqiyah Musafa'ah, “Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdullah Saeed Dalam Hukum Kewarisan Di Indonesia,” *JURNAL ISLAMIKA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2015): 467–68.

persoalan "dua banding satu" adalah sesuatu yang kontekstual dan fungsional, bukan sesuatu yang prinsipal dan sama sekali tidak menegaskan superioritas laki-laki atas perempuan. Ia tidak bisa dijadikan sebagai simbol dari ajaran Islam untuk merendahkan, menguasai, dan menghegemoni perempuan. Sehingga dengan mengatasmakan Islam, perempuan tidak bisa diposisikan sebagai inferior dibanding laki-laki. Tidak juga atas nama Islam, segala fatwa yang dikeluarkan untuk membiarkan tindakan-tindakan yang memarginalkan perempuan. Artinya, hal yang perlu diperhatikan adalah Upaya yang memanusiakan perempuan dengan tidak meminggirkan dan menghalangi hak-hak perempuan dari yang seharusnya.³⁰

Faqihuddin mengatakan ayat-ayat tentang kesaksian dan waris sebagaimana dalam ayat QS. al-Baqarah [2]: 282, an-Nuur [24]:6-9, al-Nisa' [4]: 11 merekam bagaimana "dua banding satu" adalah bagian dari fungsi-fungsi yang diperankan laki-laki dan perempuan dalam konteks tertentu, yang semestinya tidak dipahami sebagai mekanisme yang kaku, melainkan fleksibel dan kontekstual. Ada saat dimana Alquran menegaskan saksi atau waris itu sama bagian yaitu satu banding satu. Asbabun Nuzul yang ditekam oleh beberapa kitab tafsir begitu keliatan menunjukkan bagaiman Alquran hadir untuk memastikan orang-orang yang dilemahkan tertama perempuan dan anak-anak yang memperoleh harta waris yang awalnya dengan kondisi Arab saat itu tidak memperoleh bagian sama sekali.

Langkah orang Arab pada saat itu merupakan langkah revolusioner, dengan memosisikan laki-laki diberi kewajiban untuk menanggung nafkah perempuan dan anak-anak. Sehingga, ketika kenyataan sosial berubah, apalagi dengan kewajiban sosial yang relatif sama, maka warisan bisa sesuaikan dan dipertimbangkan. Sebagaimana dalam konteks keindonesiaan saat ini MUI telah mengenalkan konsep "harta sepencaharian". Apa pun itu, menurut Faqihuddin "dua banding satu" sama sekali tidak menegaskan superioritas laki-laki, itu tidak lebih dari soal fungsi dan kewajiban yang berbeda. Dalam artian fungsi dan kewajiban bisa saja berlaku bagi perempuan. sementara, soal eksistensi dan jati diri perempuan sebagai manusia sama terhormat dan martabat seperti halnya laki-laki.³¹

Penulis melihat dari kedua tokoh dari sisi metodologis yang hampir sama terutama pada ayat-ayat hukum. Keduanya berupaya

³⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah mubadalah*, Cetakan IV (Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 266–67.

³¹ Kodir, 272–73.

untuk pembacaan ulang terhadap teks-teks agama. Dalam hal tentang waris keduanya berpandangan bahwa “dua banding satu” harus kontekstual yaitu menurut Saeed harus sesuai dengan kebutuhan Masyarakat saat ini dan berpegang pada prinsip keadilan. Kemudian faqihuddin bahwa ayat itu harus berpegang pada fungsi laki-laki dan perempuan saat ini dalam artian laki-laki tidak boleh menganggap superioritas laki-laki. Kedua pandangan tersebut melihat eksistensi perempuan dan derajat laki-laki dan perempuan sebagai manusia.³²

Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Abdullah Saeed dan Faqihuddin Abdul Kodir

Abdullah Saeed menonjol dengan pendekatan kontekstualnya terhadap penafsiran Alquran, yang menekankan pentingnya memahami ayat-ayat dalam konteks historis dan sosial saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang makna asli dari teks, yang relevan dengan kondisi kontemporer. Saeed juga menekankan fleksibilitas interpretatif melalui ijtihad, memungkinkan interpretasi yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial. Namun, kekurangan dari pendekatan ini adalah penekanan yang kuat pada konteks historis, yang bisa mengurangi relevansi langsung dari beberapa ayat Alquran bagi umat Islam yang mencari panduan praktis dari teks suci. Selain itu, metodologi Saeed yang kompleks mungkin sulit dipahami oleh pembaca umum atau mereka yang kurang terlatih dalam studi teks keagamaan.

Abdul Kodir dikenal dengan pendekatan *Qira'ah Mubadalah* yang menekankan prinsip kesetaraan gender dalam interpretasi teks-teks agama. Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah relevansinya dalam konteks modern yang mengadvokasi kesetaraan gender, serta pendekatan praktis dan mudah dipahami yang membuatnya lebih dapat diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, fokus Faqihuddin pada keadilan sosial dan moral sangat menarik bagi mereka yang mencari interpretasi agama yang progresif dan inklusif. Namun, pendekatan ini juga memiliki kekurangan, terutama dalam penolakannya oleh kalangan tradisionalis yang mungkin melihatnya sebagai tantangan terhadap interpretasi tradisional. Kurangnya penekanan pada konteks historis juga bisa mengurangi pemahaman komprehensif terhadap beberapa ayat, berbeda dengan pendekatan kontekstual yang diterapkan oleh Saeed.

³² Kodir, *Qira'ah mubadalah*.

Pemikiran Abdullah Saeed dan Faqihuddin Abdul Kodir dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam penafsiran Alquran. Pendekatan kontekstual Saeed yang kuat memastikan bahwa setiap ayat dianalisis dalam konteks historis dan sosialnya, memberikan landasan yang kokoh untuk memahami teks secara mendalam. Di sisi lain, prinsip kesetaraan gender dan keadilan sosial dari Faqihuddin memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan relevan dan adil untuk semua gender. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, kita dapat mencapai interpretasi Alquran yang tidak hanya akurat secara historis dan kontekstual, tetapi juga progresif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.

Implikasi

pemahaman kita terhadap teks-teks suci dan menjembatani kesenjangan antara tradisi keislaman dan tuntutan zaman modern. Dengan memadukan metodologi kontekstual yang mendalam dari Saeed dan prinsip-prinsip keadilan gender dari Faqihuddin, kita dapat menciptakan interpretasi yang lebih komprehensif, inklusif, dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami ayat-ayat warisan seperti "dua banding satu" dalam QS Al-Nisa' 11 secara lebih holistik, tetapi juga membuka jalan bagi pemikiran baru yang dapat mengatasi tantangan kontemporer dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, pandangan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan agama yang adaptif dan progresif, serta mendukung terciptanya keadilan sosial dan kesetaraan gender dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Kesimpulan dari studi komparatif mengenai pendekatan Abdullah Saeed dan Faqihuddin Abdul Kodir dalam memahami Alquran menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan signifikan. Keduanya sepakat bahwa penafsiran Alquran harus kontekstual, namun berbeda dalam metodologinya. Saeed menggunakan hermeneutika kontekstual yang melibatkan tiga tahapan utama: pengakuan atas kompleksitas makna, perhatian terhadap konteks sosio-historis, dan hirarki nilai teks dalam teks etiko-legal. Sementara itu, Faqihuddin dengan Qira'ah Mubadalah-nya menekankan konsep kesalingan antara laki-laki dan perempuan, mengkritik pandangan tradisional yang menempatkan laki-laki lebih superior dari perempuan. Pendekatan Saeed dan Faqihuddin menawarkan cara pandang yang berbeda namun saling melengkapi.

Hermeneutika kontekstual Saeed memberikan pemahaman historis yang mendalam, sementara Qira'ah Mubadalah Faqihuddin menekankan keadilan gender. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat mencapai penafsiran Alquran yang tidak hanya akurat secara historis dan kontekstual tetapi juga progresif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdul Jalil, Fuad. "Bagian Harta Warisan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah)." Universitas Raden Intan, 2019.
- Ajib, Muhammad. *Fiqh Hibah & Waris*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismael. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Maktaba Darussalam, 1997.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 3. Beirut: Muassah al-Risalah, 1445.
- "Curriculum Vitae of Abdullah Saeed," n.d. <http://www.abdullahsaedd.org>.
- Ghofur Anshori, Abdul. *Hukum Kewarisan Islam Di Indonesia Eksistensi Dan Adaptabilitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Iyubenu, Edi A.H. *Berbala-Berbala Wacana*. Banguntapan Yogyakarta: IRCisoD, 2015.
- Junieta, Rindiani Putri. "Konsep Dua Banding Satu Dalam QS. Anisa [4]: 11 Perspektif Qiraah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir." Skripsi, universitas islam negeri sunan kalijaga, 2023.
- Kadir, Faqihuddin Abdul. *Qiraah Mubadalah*. Banguntapan Yogyakarta: IRCisoD, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Translated by M. Abdul Ghofar. Vol. 5. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah mubadalah*. Cetakan IV. Banguntapan, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Kurdi. *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: elsaq press, 2010.
- Muhibbussabry. *Fikih Mawaris*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020.
- Musafa'ah, Suqiyah. "Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdullah Saeed Dalam Hukum Kewarisan Di Indonesia." *JURNAL ISLAMIKA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2015).
- Nawawi, Maimun. *Pengantar Hukum Kewarisan Islam*. Surabaya: Pustaka Radja, 2016.

- Nugroho, Luky. *Siapa Ahli Waris. Kita?* Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- . *Siapa Ahli Waris Kita?* Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Nur Assyafira, Gisca. "Waris Berdasarkan Hukum Islam Di Indonesia." *Al-Masblabah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 08, no. 01 (Mei 2020).
- Putra, Afriadi. "Isu Gender Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Terhadap Ayat-Ayat Warisan." *Kafaab Journal* 7, no. 2 (2017).
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge, 2006.
- Sriani, Endang. "Fiqh Mawaris Kontemporer: Pembagian Waris Berkeadilan Gender." *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law* 1, no. 2 (2018).
- Zainuddin, Ali. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Zakiyah, Zaimatuz, and Zainal Arifin. "PENDEKATAN MUBĀDALAH PERSPEKTIF FAQIHUDDIN ABDUL KODIR DALAM PEMAKNAAN HADIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN." *Rimayah: Jurnal Studi Hadis* 7, no. 2 (December 30, 2021): 347.